

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM tersebut bergantung pada kualitas pendidikan dan peran pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh sebab itu, komponen dari sistem pendidikan nasional harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi, baik pada tingkat lokal, nasional maupun global.

Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan mendorong manusia untuk menjadi lebih baik. Artinya manusia cerdas lebih mudah dari pada mendorong manusia menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan mendasar yang mengisi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun. Di kalangan pelajar dan mahasiswa kerusakan moral sedang marak terjadi, perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka perlihatkan. Salah satu contohnya pada saat ini sering kita jumpai tindak kekerasan (*bullying*). Perilaku negatif ini menunjukkan kerapuhan karakter di lembaga pendidikan, di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya atau kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih 'lemah' untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik di sekolah, biasanya *bullying* terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana. Guna menanggulangi

permasalahan tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu cara atau sarana untuk memperbaiki moral peserta didik khususnya di sekolah. Disinilah peran tenaga pendidik sangat diperlukan untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Menurut Olweus (1993) secara teoritis *bullying* merupakan suatu keadaan yang berupa perilaku negatif dan berulang, yaitu saat seseorang kesulitan untuk mempertahankan dirinya dari suatu kekuatan yang tidak seimbang, perlakuan tersebut dilakukan dengan sengaja dan intens. Seseorang menjadi pelaku *bullying* ketika mengarahkan perilaku negatif kepada seorang atau lebih secara berulang dan dalam waktu tertentu. Definisi tersebut mengandung tiga poin utama yaitu adanya perilaku negatif yang dilakukan dengan sengaja, adanya pengulangan bullying terhadap korban, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan (baik secara fisik ataupun psikis) antara korban dan pelaku *bullying*.

Menurut Smokowski & Kopasz (2005) fenomena *bullying* menjadi hal yang serius di bidang pendidikan, bullying dapat berakibat negatif baik terhadap korban maupun pelakunya, keduanya dapat mengalami masalah jiwa dan sosial, bahkan sampai ada yang bunuh diri. Bagi korban, efek negatif *bullying* dapat berupa efek jangka pendek seperti luka fisik, maupun efek jangka panjang seperti mengalami kecemasan, depresi, penggunaan zat berbahaya, peluang melakukan bullying pada orang lain serta memungkinkan munculnya berbagai gangguan perilaku lain.

Menurut Ayu dan Rahayu (2014) *bullying* dapat menimbulkan masalah pada aktivitas sosial, merasa takut untuk sekolah sehingga sering absen, tidak dapat belajar dengan baik dan tidak dapat berkonsentrasi yang semuanya dapat menimbulkan penurunan prestasi belajar pada peserta didik. Perilaku *bullying* juga dapat memunculkan depresi, perilaku

psikopatologi, masalah kesehatan serta perilaku menyakiti diri sendiri dan dapat melakukan tindakan menyakiti orang lain. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat, karena merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Undang-undang Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan karakter toleransi siswa (Depdiknas, 2003). Begitu perhatiannya pemerintah dalam pendidikan karakter untuk generasi bangsa. Peranan pendidikan karakter sangat berpengaruh luar biasa, bisa dilihat dari beberapa negara yang maju adalah negara yang sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Perlunya sikap saling menghargai, saling menghormati, demi terwujudnya kebersamaan dan persatuan bangsa, mengingat negara kita terdiri atas beribu pulau yang beragam adat dan budayanya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholder*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan mengenai perilaku *bullying* dan juga beberapa informasi yang peneliti dapat dari beberapa sumber diantaranya guru dan beberapa peserta didik yang mau dimintai informasi, ada beberapa fenomena yang menarik yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan diantaranya kurangnya pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh dan sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, dalam hal ini peneliti menemukan beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh beberapa peserta didik yang ada di SMAN 7 Muaro Jambi salah satunya perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang terjadi di SMAN 7 Muaro Jambi ini dapat dikategorikan menjadi dua macam yang pertama *bullying* fisik yang diantaranya yaitu menarik jilbab, mengosek kepala dan memukul. Sedangkan untuk *bullying* verbal diantaranya seperti memanggil dengan nama orang tua mengolok-olok, dan berkata kotor. Alasan mereka melakukan perilaku tersebut karena hanya ingin bercanda dengan teman-temannya. Meskipun perilaku ini cukup dikatakan kasus yang ringan akan tetapi jika perilaku ini tidak segera dibenarkan maka akan membawa dampak buruk untuk masa depannya kelak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti melihat begitu banyak permasalahan yang perlu peneliti explore dan tentunya kurangnya literasi mengenai permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam dan menjadikan ini sebagai penelitian ilmiah dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Sekolah dalam Menghadapi Perilaku Bullying Di Kalangan Siswa SMA Negeri 7 Muaro Jambi”**.

1.2 Batasan Masalah

Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan sangatlah kompleks, salah satunya adalah perilaku *bullying* di sekolah yang sering terjadi pada peserta didik, upaya dalam menghadapi tindak kekerasan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas untuk mengidentifikasi masalah dalam suatu konsep berdasarkan jenis studi yang akan dilakukan dan karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan lebih memfokuskan pada evaluasi dengan wawancara yang terfokus terhadap permasalahan pembentukan karakter siswa, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku *bullying* di sekolah dan upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui pendidikan karakter sekolah di SMAN 7 Muaro Jambi. Dalam menanggulangi permasalahan tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu cara atau sarana untuk memperbaiki moral peserta didik khususnya di sekolah, dan disinilah peran tenaga pendidik sangat diperlukan untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diteliti maka, rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi permasalahan pembentukan karakter siswa?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa?
3. Upaya apa yang dilakukan sekolah dalam menghadapi perilaku *bullying* di kalangan siswa melalui pendidikan karakter sekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui permasalahan pembentukan karakter siswa.
2. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku bullying di kalangan siswa.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan sekolah dalam menghadapi perilaku bullying di kalangan siswa melalui pendidikan karakter sekolah

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan maupun manfaat baik yang bersifat teoritis dan praktis.

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengembangan keilmuan untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan menghadapi perilaku bullying di sekolah melalui pendidikan karakter sekolah.

1.5.2 Secara Praktis

a. Bagi SMAN 7 Muaro Jambi

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam upaya menghadapi perilaku bullying melalui pendidikan karakter sekolah di SMAN 7 Muaro Jambi dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi para guru, praktisi pendidikan, dan pengambil kebijakan khususnya kebijakan yang berkenaan dengan upaya dalam menghadapi perilaku bullying melalui pendidikan karakter sekolah di SMAN 7 Muaro Jambi.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain maupun pihak yang tertarik untuk meneliti tentang implementasi pendidikan karakter sekolah dalam menghadapi perilaku bullying di kalangan siswa di SMAN 7 Muaro Jambi di masa mendatang.